

Perbandingan Pendidikan Islam di Asia Tenggara

Pendi Susanto

STIT Al-Amin Indramayu

Email: susanto_sbi@yahoo.co.id

DOI : 10.14421/jpi.2015.41.71-93

Diterima: 30 April 2015

Direvisi: 20 Mei 2015

Disetujui: 23 Juni 2015

Abstract

Islamic education in Southeast Asia has some diverse substances. In Indonesia, Islamic education experience rapid progress. Indonesia employ Islamic education as compulsory subject in schools and public universities. In Malaysia, Islamic education has many improvements since 1956 e.g. Islamic education is taught in national school and also Malaysia also formed religious education department that handle every religious subject in schools. Thailand, especially in couple regions such as Pattani, Setul, Yala, and Narathiwat, Islamic education with boarding school and Madrasah become islamic identity backbone and Islamic struggle against central government. Meanwhile, different condition takes place to Islamic education in Singapore. There is still an uncleared purpose between islamic education with national education system, there is no islamic university, no standard curriculum, no central islamic education administration, and the lack of fund and economical status of religion teacher.

Keywords : *Islam, Islamic Education, Southeast Asia*

Abstrak

Pendidikan Islam di kawasan Asia Tenggara memiliki beberapa substansi yang sangat beragam. Di Indonesia, pendidikan Islam mengalami kemajuan pesat. Diantaranya Indonesia menerapkan Pendidikan Agama Islam menjadi pelajaran wajib di sekolah-sekolah dan universitas negeri. Di Malaysia, Pendidikan Islam banyak mengalami perbaikan sejak tahun 1956 diantaranya pendidikan agama Islam diajarkan di sekolah nasional dan juga dengan dibentuk bagian pendidikan agama

yang mengurus semua bidang pendidikan agama di sekolah-sekolah. Thailand, khususnya di beberapa daerah seperti Pattani, Setul, Yala, dan Narathiwat, pendidikan Islam dengan Pondok dan Madrasah menjadi tulang punggung identitas Islam dan perlawanan Islam terhadap pemerintah pusat. Sementara itu, kondisi berbeda Pendidikan Islam di Singapura, tujuan pendidikan Islam dengan sistem pendidikan nasional belum jelas, tidak ada perguruan tinggi Islam, tidak ada kurikulum yang standar, tidak ada administrasi pendidikan Islam sentral, kurangnya dana dan status ekonomi guru agama.

Kata Kunci : *Islam, Pendidikan Islam, Asia Tenggara*

Pendahuluan

Implementasi sistem pendidikan Islam di berbagai negara, baik yang berpenduduk mayoritas muslim dan non-muslim mempunyai corak serta sistem yang satu dengan yang lainnya terkadang terdapat perbedaan. Di negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam berbeda nuansanya dengan negara yang relatif berimbang. Sudah dapat dicerna bahwa perbedaan dalam suatu negara pasti ada, walaupun bentuk perbedaan itu ada yang mencolok perbedaannya ada yang hampir tidak kelihatan.

Pendidikan Islam bisa berarti proses atau lembaga. Sebagai proses, pendidikan Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik menuju terbentuknya pribadi muslim sempurna melalui upaya pengarahan, pengajaran, pelatihan, pemberian contoh, bimbingan, pengasuhan dan pengawasan secara islami. Sedangkan sebagai lembaga, pendidikan Islam merupakan lembaga pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya dilandasi nilai-nilai Islam dan untuk mewujudkan cita-cita islami.

Pendidikan Islam mempunyai sejarah yang panjang. Dalam pengertian seluas-luasnya, pendidikan Islam berkembang seiring dengan munculnya Islam itu sendiri. Islam, dalam perkembangannya mengalami kemajuan yang signifikan, meskipun pada beberapa negara tertentu mengalami fluktuatif, bahkan ada juga yang hampir punah seperti di Spanyol. Penyebaran Islam terjadi dengan berbagai cara, diantaranya adalah orang-orang Islam pergi ke suatu daerah / negara dengan tujuan dakwah. Selain itu, ada juga dengan tujuan berdagang tetapi mendakwah dan berdagang mereka juga melakukan perkawinan, dan yang lebih menarik karena mereka mengawini anak bangsawan, penguasa dan sebagainya. Sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Asia Tenggara di kalangan sejarawan, khususnya aspek kebudayaan, masih belum tersingkap secara sempurna. Azyumardi Azra¹

¹ Azyumardi Azra, *Islam di Asia Tenggara*, Pengantar Pemikiran dalam Azyumardi Azra (Ed.), *Perspektif Islam di Asia Tenggara* (Jakarta : Yayasan Obor, 1989), hlm. VI-VIII

mengatakan bahwa hal tersebut disebabkan antara lain karena kajian sejarah Islam dengan berbagai aspeknya di Asia Tenggara, baik oleh kalangan asing maupun pribumi belum mampu merumuskan suatu paradigma historis yang dapat dijadikan pegangan bersama yang kadang-kadang sulit dipertemukan satu sama lain.

Tulisan ini bermaksud mendeskripsikan pendidikan Islam di kawasan Asia Tenggara. Namun demikian, karena terbatasnya ruang dalam tulisan ini untuk membahas satu-persatu wilayah di Asia Tenggara, maka penulis mengambil Indonesia, Malaysia, Thailand dan Singapura sebagai wilayah kajian, karena kawasan ini memiliki mayoritas penduduknya beragama Islam, relatif berimbang pemeluk Islamnya dan menjadi minoritas.

Orientasi Pendidikan Islam

Pendidikan adalah keindahan proses belajar mengajar dengan pendekatan manusianya (*man centered*), dan bukan sekadar memindahkan otak dari kepala-kepala atau mengalihkn mesin ke tangan, dan sebaliknya. Pendidikan lebih dari itu, yakni menjadikan manusia mampu menaklukkan masa depan dan menaklukkan dirinya sendiri dengan daya pikir, daya dzikir, dan daya ciptanya.

Dari sudut pandang masyarakat, pendidikan adalah proses sosialisasi, yakni memasyarakatkan nilai-nilai, ilmu pengetahuan, dan keterampilan dalam kehidupan. Sosiolog Emile Durkheim, dalam karyanya *Education and Sociology*, sebagaimana dikutip Saefudin menyatakan bahwa pendidikan merupakan produk masyarakat itu sendiri, yaitu mampu hidup konsisten mengatasi ancaman dan tantangan masa depan. Nabi SAW bersabda: “*Didiklah anak-anak kamu, sesungguhnya mereka diciptakan untuk zaman yang bukan zamanmu*”. Jadi, pendidikan harus berorientasi masa depan, harus *futuristik*. Sementara itu, dari sudut pandang individu, pendidikan adalah proses perkembangan, yakni perkembangan potensi yang dimiliki secara maksimal dan diwujudkan dalam bentuk konkrit, dalam arti perkembangan menciptakan sesuatu yang baru dan berguna untuk kehidupan masa mendatang.² Abdurrahman al-Bani sebagaimana dikutip Adi Sasono menggambarkan bahwa pendidikan mencakup tiga faktor yang mesti dilakukan secara bertahap, yakni : a) menjaga dan memelihara anak; b) mengembangkan potensi dan bakat anak sesuai dengan minat/bakatnya masing-masing, dan c) mengarahkan potensi dan bakat anak agar mencapai masyarakat dan kesempurnaan.³

Dalam studi kependidikan, sebutan “Pendidikan Islam” pada umumnya dipahami sebagai suatu ciri khas, yaitu jenis pendidikan yang berlatar belakang

² A.M. Saefudin, dkk., *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islami* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 125.

³ Adi Sasono, dkk., *Solusi Islam Atas Problematika Umat* (Jakarta: Gema Insani, 1998), hlm. 87.

keagamaan. Dapat juga digambarkan bahwa pendidikan yang mampu membentuk “manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, dan anggun dalam moral”. Hal ini berarti menurut cita-citanya pendidikan Islam memproyeksi diri untuk memproduksi “*insan kamil*”, yaitu manusia yang sempurna dalam segala hal, sekalipun diyakini baru (hanya) Nabi Muhammad SAW yang telah mencapai kualitasnya. Pendidikan Islam dijalankan atas roda cita-cita yang demikian dan sebagai alternatif pembimbingan manusia agar tidak berkembang atas pribadi yang terpecah (*split of personality*), dan bukan pula pribadi timpang. Manusia diharapkan tidak materialistik atau aspiritualistik, amoral, egosentrik atau antroposentris, sebagaimana yang secara ironis masih banyak dihasilkan oleh sistem pendidikan kita dewasa ini.

Untuk meraih tujuan yang ideal itu, maka realisasinya harus sepenuhnya bersumber dari cita-cita al-Qur’an, sunnah, dan ijtihad-ijtihad yang masih berada dalam ruang lingkungannya.⁴ Muhammad Athiyah al-Abrasyi menyatakan bahwa prinsip utama pendidikan Islam adalah pengembangan berpikir bebas dan mandiri secara demokratis dengan memperhatikan kecenderungan peserta didik secara individual yang menyangkut aspek kecerdasan akal dan bakat yang dititikberatkan pada prinsip pendidikan Islam yakni demokrasi dan kebebasan, pembentukan ahlak karimah, sesuai kemampuan akal peserta didik, diversifikasi metode, pendidikan kebebasan, orientasi individual, bakat ketrampilan terpilih, proses belajar dan mencintai ilmu, kecakapan berbahasa dan dialog, pelayanan, sistem universitas, dan rangsangan penelitian.⁵

Pendidikan Islam di Indonesia

Tidak dapat disangkal bahwa Islam merupakan komponen penting yang turut membentuk dan mewarnai corak kehidupan masyarakat Indonesia. Keberhasilan Islam menembus dan mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia serta menjadikan dirinya sebagai agama utama bangsa ini merupakan prestasi yang luar biasa. Hal ini terutama bila dilihat dari segi geografis, dimana jarak Negara Indonesia dengan negara asal Islam, jazirah Arab cukup jauh. Apalagi bila dilihat sejak dimulainya proses penyebaran Islam itu sendiri di kepulauan nusantara ini, belum ada metode atau organisasi dakwah yang dianggap cukup mapan dan efektif untuk memperkenalkan Islam kepada masyarakat luas.

Berbicara tentang pendidikan Islam di Indonesia, sangatlah erat hubungannya dengan kedatangan Islam itu sendiri ke Indonesia. Dalam konteks ini Mahmud

⁴ Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ, *Pemikiran Islam dalam Peradaban Industrial* (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), hlm. 35-36.

⁵ M. Athiah al-Abrasyi, *Dasar-dasar pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 165.

Yunus mengatakan, bahwa sejarah pendidikan Islam sama tuanya dengan masuknya agama tersebut ke Indonesia. Hal ini disebabkan karena pemeluk agama baru tersebut sudah barang tentu ingin mempelajari dan mengetahui lebih dalam tentang ajaran-ajaran Islam.

Dari sinilah mulai timbul pendidikan Islam dimana pada mulanya mereka belajar di rumah-rumah, langgar atau surau masjid dan kemudian menjadi pondok pesantren.⁶ Setelah itu baru timbul sistem madrasah yang teratur sebagai mana yang kita kenal seperti sekarang ini.

Sejak dua dasa warsa terakhir perkembangan pendidikan Islam menunjukkan lompatan yang tak terbayangkan sebelumnya. Pendidikan Islam baik dalam pengertian lembaga, program, nilai-nilai, spirit atau aktivitas pembelajaran berkembang seperti cendawan di musim penghujan. Kuantitas dan kualitas pendidikan Islam tumbuh seiring dengan perbaikan kehidupan ekonomi dan kondisi politik umat Islam Indonesia yang kondusif. Signifikansi pendidikan Islam bagi masa depan Islam Indonesia terletak pada perannya sebagai garda terdepan penjaga moral bangsa dan merupakan jembatan mobilitas anak-anak muslim dari berbagai strata sosial di Indonesia, yang pada saatnya mengantarkan mereka ke kehidupan modern.

Dewasa ini, menurut Mastuki⁷ pendidikan Islam (*al-tarbiyah al-islamiyah*) telah berkembang dalam jenis dan ragam yang dapat dikategori dalam dua kelompok besar. Pertama, pendidikan Islam sebagai lembaga atau program. Kategori kedua adalah pendidikan Islam sebagai spirit atau nilai-nilai yang melekat pada aktivitas pendidikan dan pembelajaran. Dalam pengertian ini, seluruh sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan dijiwai oleh ajaran atau nilai-nilai Islam dapat dimaknai sebagai pendidikan Islam.

Pendidikan Islam sebagai lembaga tidak bisa dinafikan telah mengalami penguatan berkat Kementerian Agama yang lahir tidak lama setelah kemerdekaan Indonesia (3 Januari 1946). Kementerian Agama melalui organ-organ yang dimiliki telah memainkan peran krusial dan menentukan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam. Dasawarsa 1980-an hingga 2000-an merupakan era massifikasi lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini ditandai berbagai perkembangan menarik, seperti modernisasi dan pengarusutamaan (*mainstreaming*) pendidikan Islam.

⁶ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hida Karya Agung, 1985), hlm.6.

⁷ <http://www.ptiq.ac.id/berita-studium-general--dinamika-dan-prospek-pendidikan-islam-indonesia.html>

Modernisasi berkaitan dengan upaya memperbaiki kualitas pendidikan Islam yang telah mengalami *massifikasi* pada era-era sebelumnya. Pertumbuhan dan penambahan jumlah madrasah, pesantren dan perguruan tinggi Islam yang meningkat tajam berkaitan dengan ‘revolusi pendidikan’ di Indonesia, yang oleh Anne Both⁸, dinyatakan melampaui estimasi sebelumnya. Data statistik menunjukkan peningkatan jumlah lembaga-lembaga pendidikan Islam dibandingkan sekolah umum. Kondisi ini mengakibatkan mobilitas anak-anak Muslim dari berbagai strata dan berasal dari daerah pedesaan lebih mudah dan meningkat tajam. Modernisasi pendidikan Islam pada gilirannya juga menjadi jembatan terjadinya integrasi pendidikan Islam ke dalam *mainstream* pendidikan nasional. Dengan integrasi pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional (seperti tampak pada SKB 3 Menteri 1975 dan UU Sisdiknas no 2/1989) memuluskan proses pengarusutamaan pendidikan Islam ke dalam pendidikan nasional. Akibat yang jelas adalah mencairnya dualisme pendidikan: ‘umum’ dan ‘agama’ lalu saling mendekat dan melengkapi. Kini sulit dibedakan secara diametral antara ‘sekolah’ dan ‘madrasah’ karena keduanya mengajarkan mata pelajaran yang sama, meski dengan frekuensi dan volume yang berbeda.

Pengarusutamaan pendidikan Islam sekali lagi menemukan momentum saat penerimaan diniyah dan pesantren ke dalam sistem pendidikan nasional melalui UU Sisdiknas no 20 tahun 2003 dan turunannya Peraturan Pemerintah no 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Regulasi ini menempatkan pendidikan Islam yang semula di pinggir ditarik ke ‘tengah’-pusaran pendidikan nasional. Kedudukan madrasah setara dengan sekolah pada semua jenjang. Pesantren dan diniyah diakui sebagai bagian sistem pendidikan nasional. Konsekuensi yang dapat dicandera adalah *bargaining position* kedua lembaga ini semakin kuat.

Pendidikan pesantren juga memiliki prospek yang cerah. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang masih konsisten dalam memegang nilai-nilai, budaya, serta keyakinan agama yang kuat. Keaslian dan kekhasan pesantren di samping sebagai khazanah tradisi budaya bangsa, juga merupakan kekuatan penyangga pilar pendidikan untuk memunculkan pemimpin bangsa yang bermoral. Oleh sebab itu, pesantren sebagaimana diistilahkan Gus Dur “*sub kultur*” memiliki dua tanggung jawab secara bersamaan, yaitu sebagai lembaga pendidikan agama Islam dan sebagai bagian integral masyarakat yang bertanggung jawab terhadap perubahan dan rekayasa sosial.⁹

⁸ Anne Both, “*Repelita V and Indonesia’s Medium-term Economic Strategy*”, Prisma, edisi bahasa Inggris, No. 48, December, 1989

⁹ Haidari, dkk (2004), *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*. Jakarta, Diva Pustaka, hlm. 76.

Pesantren adalah model sistem pendidikan pertama dan tertua di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren berdiri bukan sekedar mengejar kekuasaan atau materi akan tetap yang pertama di bangun dalam sebuah tradisi pesantren adalah penanamam nilai-nilai agama kepada para santri, dan kewajiban untuk menuntut ilmu merupakan perintah Allah.¹⁰ Keberadaan pesantren mengilhami model dan sistem-sistem yang ditemukan saat ini. Ia bahkan tidak lapuk dimakan zaman dengan segala perubahannya. Karenanya banyak pakar, baik lokal maupun internasional melirik Pondok Pesantren sebagai bahan kajian. Di antara sisi yang menarik para pakar dalam mengkaji lembaga ini adalah karena “modelnya”. Sifat keislaman dan keindonesiaan yang terintegrasi dalam pesantren menjadi daya tariknya. Belum lagi kesederhanaan, sistem dan manhaj yang terkesan apa adanya, hubungan kyai dan santri serta keadaan fisik yang serba sederhana.

Perjalanan pendidikan Islam di Indonesia senantiasa dihadapkan pada berbagai persoalan yang multi kompleks, mulai dari konseptual-teoritis sampai dengan operasional praktis. Hal ini dapat dilihat dari ketertinggalan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sehingga pendidikan Islam terkesan sebagai pendidikan “kelas dua”. Sesungguhnya sangat ironis, penduduk Indonesia yang mayoritas muslim namun dalam hal pendidikan selalu tertinggal dengan umat yang lainnya.

Berkaitan dengan ini, ada beberapa fenomena yang dicatat oleh Muhaimin yang menjadi penyebab pendidikan Islam selalu dalam posisi tersingkirkan. *Pertama*, pendidikan Islam sering terlambat merumuskan diri untuk merespon perubahan dan kecenderungan mengorientasikan diri pada bidang-bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial ketimbang ilmu-ilmu eksakta semacam fisika, kimia, biologi dan matematika modern. Padahal ilmu ini mutlak diperlukan dalam mengembangkan teknologi canggih. Disamping itu ilmu-ilmu eksakta ini belum mendapat apresiasi dan tempat yang sepatutnya dalam sistem pendidikan Islam. *Kedua*, usaha pembaharuan dan peningkatan sistem pendidikan Islam sering bersifat sepotong-sepotong atau tidak komprehensif dan menyeluruh, yang hanya dilakukan sekenanya atau seingatnya, sehingga tidak terjadi perubahan secara esensial di dalamnya. *Ketiga*, sistem pendidikan Islam telah lebih cenderung berorientasi ke masa silam ketimbang berorientasi ke masa depan, atau kurang bersifat *future-oriented*. *Keempat*, sebagian besar sistem pendidikan Islam belum dikelola secara profesional baik dalam perencanaan, penyiapan, tenaga pengajar, kurikulum maupun pelaksanaan pendidikannya, sehingga kalah bersaing dengan lainnya.¹¹

¹⁰ Dhofir, Zamaksyari (1984), *Relevansi Pesantren Pengembangan Ilmu di Masa Datang*, dalam Majalah Pesantren, Jakarta : P3M, hlm. 21.

¹¹ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik, Humanisme Relegius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002, hlm. 14-15

Pendapat tersebut menggaris bawahi perlunya pemikiran dan pengelolaan pendidikan Islam untuk besikap proaktif dalam merespon perubahan dan kecenderungan perkembangan masyarakat kini dan masa mendatang, dengan memasukkan ilmu-ilmu eksakta kedalam setiap programnya, sehingga dapat mengembangkan teknologi canggih.

Maka yang diperlukan untuk memajukan pendidikan Islam harus dikelola oleh para pengajar dan manajer yang berkualitas dan mampu membaca fenomena pendidikan yang dibutuhkan oleh masyarakat, perkembangan nilai-nilai dalam masyarakat di mana lembaga pendidikan Islam berada.

Pendidikan Islam di Malaysia

Islam merupakan agama resmi Negara ferasi Malaysia. Hampir 50% dari 13 juta penduduknya adalah Muslim dan sebagian besar diantaranya adalah orang melayu yang tinggal di Semenanjung Malaysia. Adapun sisanya terdiri dari kelompok-kelompok etnik yang minoritas yakni diantaranya Cina yang terdiri sekitar 30% dari penduduk Malaysia dan yang lainnya India dan Arab (Esposito, 1990:55). Keragaman masyarakat yang demikian besar membawa dampak ketegangan dan konflik-konflik yang cenderung untuk menambah identitas orang-orang melayu, terutama orang Cina yang lebih meningkat pendidikan dan perekonomiannya dari pada orang muslim yang lebih pedesaan.

Masyarakat Muslim di Malaysia sebagian besar berlatar belakang pedesaan dan mayoritas mereka bekerja sebagai petani. Mereka cenderung dalam kehidupan komunitas masyarakat kampung. Warga perkampungan Malaysia menjalankan praktek – praktek keagamaan, meyakini terhadap roh-roh suci, tempat suci, dan meyakini para wali yang dikeramatkan baik di kalangan Muslim maupun non Muslim. Diantara warga Muslim dan non Muslim dapat hidup rukun tanpa ada permusuhan sehingga masyarakat di sana tentram dan damai.

Perkembangan Islam di Malaysia telah membawa peradaban-peradaban baru yang diakui Dunia Islam. Sampai saat ini Muslim Malaysia dikenal sebagai Muslim yang taat beribadahnya, kuat memegang hukum Islam dan juga kehidupan beragamanya yang damai serta mencerminkan keIslaman agamanya baik di perkampungan maupun dalam pemerintahan. Peranan seorang ulama di sana sangat penting baik dalam segi dakwah dan dalam pengelolaan sekolah-sekolah.

Mengenai hasil peradaban Islam di Malaysia ini juga tidak kalah dengan Negara-negara Islam yang lain, seperti : 1. Adanya bangunan-bangunan masjid yang megah seperti Masjid Ubaidiyah di Kuala Kancong 2. Banyaknya bangunan-

bangunan sekolah Islam 3. Berlakunya hukum Islam pada pemerintahan Malaysia (hukum Islam di sana mendapat kedudukan khusus karena dijadikan hukum Negara).

Pada zaman tradisional Islam di Negara-negara perairan Malaya mempunyai hubungan yang erat antara kehidupan kampung dan organisasi kenegaraan. Pemerintahan dibagi menjadi dua ruang lingkup yakni : 1) Dalam Kehidupan Kampung Terdapat dua jabatan yang seimbang. Kepala kampung atau penghulu diangkat oleh pejabat yang lebih tinggi untuk menjaga ketertiban lokal, menengahi persengketaan, mengumpulkan pajak, mengorganisir kaum buruh dan bertindak sebagai penyembuhan dalam bidang spiritual. Adapun jabatan yang lain yakni Islam masjid yang local dan mengajar di sekolah lokal. Islam memberikan peranan yang penting terhadap sejumlah ritual dan perayaan yang menjadi symbol solidaritas komunitas perkampungan, dan perayaan beberapa peristiwa besar dalam siklus kehidupan individual seperti perayaan kelahiran, perkawinan, dan peringatan kematian. 2) Dalam kehidupan Negara Islam juga diperlukan bagi Negara Malaysia. Para Sultan pada beberapa Negara Malaya merupakan kepala sebuah kelompok keturunan Aristokratik yang membuat elit politik negeri dan merupakan raja-raja kampung. Seorang penguasa juga disebut sebagai Sultan, Raja dan yang Dipertuan. Gelar-gelar tersebut merupakan gelar Muslim dan Hindu yang diyakini sejak masa Islam. Pada periode tradisional Sultan merupakan pejabat agama dan politik yang tertinggi dan melambangkan corak Muslim masyarakat Melayu. Sultan sebagai kepala agama mempunyai wewenang penuh bagi umat Islam di Malaysia.

Di samping itu kehidupan beragama di sana terasa sangat formal jika dibandingkan dengan Indonesia seperti khutbah Jum'at yang harus berisikan doa bagi Sultan dan seluruh keluarganya. Bahkan pernah terjadi pada waktu "Idul Fitri" di Masjid Kuala Lumpur, takbir yang dikumandangkan bersama-sama diberhentikan demi menyambut kedatangan yang Maha Mulia Sultan. Setelah Sri Baginda duduk, barulah bacaan takbir dikumandangkan kembali. Jadi kedudukan seorang Sultan di Malaysia pada zaman dahulu sangat mulia.

Namun kenyataan di atas berubah drastis setelah Malaysia didominasi oleh Inggris. System yang berlaku pada era tradisional ini berubah total. Mereka membebaskan para Sultan Melayu dari otoritas efektif dalam segala urusan kecuali bidang yang berkenaan dengan agama dan adat. Oleh karena itu para Sultan berusaha memperkuat pengaruh mereka pada bidang tersebut sebagai satu-satunya ekspresi dan berusaha memusatkan organisasi keagamaan Islam dan memperluas control kesultanan terhadap kehidupan keagamaan.

Pada prinsipnya urusan agama Islam menjadi wewenang pemerintah Negara bagian. Seperti ditetapkan dalam Konstitusi Malaysia, sultan menjadi pimpinan agama Islam di negerinya masing-masing. Sementara itu di negeri yang tidak mempunyai sulthan seperti Pulau Pinang, Malaka, Sabah dan Serawak serta wilayah federal Kuala Lumpur sendiri, pimpinan agama dipercayakan kepada yang di Pertuan Agung. Namun demikian agaknya pemerintah merasa perlu untuk memadu, kalau tidak bisa dikatakan mengatur, agak aktifitas Islam di Negara tersebut tidak menjadi sumber instabilitas. Hal ini dilakukan pemerintah, selain untuk menunjukkan perannya dalam mendukung Islam juga dimaksudkan untuk menghilangkan kekhawatiran dan ketakutan warga non Muslim terhadap apa yang dibahasakan Mahathir sebagai “Islam Fundamentalis” yang diantaranya menginginkan penerapan hukum Islam dan atau terbentuknya Negara Islam di Malaysia. Maka untuk menetralsisir gerakan-gerakan fundamentalis tersebut, serta berupaya untuk memandu dan mengatur aktifitas Islam di Negara itu, pemerintah perlu merancang dan mengatur sendiri berbagai aktifitas Islam dan berdasarkan pada kebijakan pemerintah.

Dalam penerapan kurikulum pendidikan islam di Malaysia tidak berbeda jauh dengan pendidikan Islam di Indonesia, yaitu kurikulum pendidikan islam yang mengandung dua kurikulum inti sebagai kerangka dasar operasional pengembangan kurikulum. Pertama, tauhid sebagai unsure pokok yang tidak dapat dirubah. Kedua, perintah membaca ayat-ayat Allah yang meliputi tiga macam ayat, yaitu : 1) ayat Allah yang berdasarkan wahyu, 2) ayat Allah yang ada pada diri manusia, 3) ayat Allah yang terdapat di alam semesta atau di luar dari manusia. Para ahli pendidikan Islam dalam hal ini memberikan interpretasi-interpretasi tersendiri. Prinsip umum yang menjadi dasar kurikulum pendidikan Islam adalah : 1. Adanya pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran-ajaran dan nilai-nilainya 2. Prinsip menyeluruh (universal) pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum 3. Keseimbangan yang relative antara tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum 4. Perkaitan dengan bakat, minat, kemampuan-kemampuan dan kebutuhan pelajar dan juga dengan alam sekitar, fisik dan sosial tempat pelajar itu hidup berinteraksi 5. Pemeliharaan atas perbedaan-perbedaan individu diantara pelajar dalam bakat-bakat, minat, kemampuan, kebutuhan dan perbedaan lingkungan masyarakat. 6. penyesuaian dengan perkembangan dan perubahan yang berlaku dalam kehidupan 7. Pertautan antara mata pelajaran, pengalaman dan aktifitas yang terkandung dalam kurikulum, dan pertautan antara kandungan kurikulum dengan kebutuhan murid dan kebutuhan masyarakat tempat murid itu tinggal.

Periode pemerintahan 1976-1981 dan 1981–1986, terlihat betapa pemerintah Malaysia menunjukkan keseriusannya dalam meresponi kembali posisi Islam. Dalam rencananya Islam tetap menjadi sumber kekuatan bagi mangsa. Malaysia,

telah diwujudkan secara nyata dalam bentuk naiknya pengeluaran anggaran dan dukungan moral pemerintah dalam bidang pengajaran Islam di sekolah sekolah serta pembangunan mesjid-mesjid dan berbagai institusi Islam. Kebijakan penting lainnya terkait dengan upaya menghasilkan sumber daya manusia dan profesional Muslim yang berkualitas dalam berbagai bidang kehidupan adalah kesponsoran pemerintah dalam mendirikan universitas Islam berskala Internasional (IIUM) yang dibiayai pemerintah dengan bantuan Arab Saudi.

Sebagai upaya untuk menunjukkan keseriusannya dalam merespons penegasan kembali Islam, pemerintah menyediakan sejumlah infrastruktur yang diperlukan guna membantu umat Islam dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban agama mereka. Realisasi paling umum dari keseriusan ini adalah pembangunan sejumlah mesjid untuk memenuhi kebutuhan komunitas Muslim akan tempat ibadah. Selain itu manifestasi penting lainnya dari kesungguhan pemerintah terlihat dari penyediaan infrastruktur bagi kebijakan pro-Islamnya di berbagai bidang kehidupan seperti ekonomi, dakwah dan syiar Islam, pendidikan dan aspek-aspek lainnya dalam meningkatkan keberagaman masyarakat Muslim.

Pendidikan Islam di Singapura

Wajah Islam di Singapura tak jauh beda dengan wajah di Malaysia. Banyak kesamaan, baik dalam praktik ibadah maupun dalam kultur kehidupan sehari-hari. Sedikit banyak, hal ini mungkin dipengaruhi oleh sisa warisan Islam Malaysia, ketika negeri kecil itu resmi pisah dari induknya, Malaysia, pada 1965. Tetapi, sebenarnya Islam telah lama ada dan berkembang di Singapura, jauh sebelum negeri itu sendiri berdiri.

Singapura, termasuk negeri yang kaya dan tertib di kawasan Asia Tenggara. Namun siapa sangka ternyata terdapat 70 mesjid yang tersebar merata. Jumlah yang lumayan banyak untuk negara sekecil Singapura. Tidak seperti di Indonesia yang begitu banyak masjid dan mushala sehingga memudahkan kita untuk sholat berjamaah di mushala terdekat. Menurut sensus 2000, agama yang paling banyak dianut di Singapura adalah Agama Buddha (42.5%). Agama lain yang dianut adalah Islam (14.9%), Kristen (14.6%), Taoisme (8.5%), Agama Hindu (4.0%), dan lain-lain. 14.8 dari penduduk Singapura tidak beragama. Di Singapura, hampir seluruh orang Melayu beragama Islam. Agama-agama yang dianut oleh etnis Cina Singapura termasuk Buddha Mahayana, Taoisme, Konghucu, dan Kristen. Etnis India Singapura kebanyakan menganut agama Hindu, dan sisanya menganut agama Islam, Sikh, Buddha, dan Kristen. Jumlah umat Islam di Singapura kurang lebih 15% dari total penduduknya, yang sekitar 4,5 juta total jiwa termasuk tenaga kerja asing yang memiliki ijin tinggal, dengan komposisi etnis terdiri dari 77%

keturunan China, 14% keturunan Melayu, 7,6% keturunan India dan 1,4% lain-lain.¹²

Dalam kehidupan bermasyarakat, Singapura menganut falsafah *“together hwe make the difference”*¹³. Bagi Singapura, falsafah tersebut dapat dijadikan suatu kekuatan yang dapat mensinergikan semua unsur masyarakat. Pengembangan kebudayaan di Singapura dalam rangka menghadapi kompetisi global dewasa ini adalah dengan menempatkan kebudayaan sebagai unsur yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan dalam rangka pembentukan karakter bangsa.

Visi pendidikan yang dianut adalah *“First World Economy, World Class Home”* dengan menekankan pentingnya sistem pendidikan yang berkualitas tinggi.¹⁴ Para pelajar dan mahasiswa dituntut tidak hanya mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata tetapi juga mempelajari cara untuk menciptakan ilmu-ilmu yang baru. Untuk itu, pemerintah telah menyusun tim yang kuat pada menteri pendidika Singapura dengan mengangkat menteri muda yang berkualitas.

Usaha-usaha penyempurnaan pendidikan dilakukan melalui peninjauan kurikulum dan sistem, rekrutmen siswa khususnya di tingkat universitas, pengembangan teknologi informasi serta pembangunannya secara holistik. Singapura bercita-cita universitas terkenal di dunia diharapkan dapat bekerja sama membuka kampus-kampus cabang di Singapura.

Lembaga pendidikan Islam di Singapura hanya terbatas pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dengan jenis dan jumlah yang terbatas. Terdapat dua jenis lembaga pendidikan Islam, yaitu madrasah sepenuh masa (*full time*) dan madrasah separuh masa (*part time*).¹⁵ Madrasah sepenuh masa merupakan lembaga pendidikan Islam yang proses pembelajarannya berlangsung tiap hari sebagaimana yang terjadi pada madrasah di Indonesia, dan kurikulumnya menggabungkan mata pelajaran agama dan umum. Sedangkan madrasah separuh masa merupakan lembaga pendidikan yang proses pembelajarannya tidak berlangsung tiap hari, mungkin dua-tiga kali seminggu, dilaksanakan pada sore dan malam hari; materinya murni keagamaan; dan umumnya berlangsung di masjid-masjid. Dengan karakter demikian, madrasah separuh masa lebih tepat disebut pendidikan non-formal.¹⁶

¹² https://id.wikipedia.org/wiki/Demografi_Singapura

¹³ <http://www.kemlu.go.id/singapore>

¹⁴ Altbach, Philip G. dan Salmi, Jamil. *The Road to Academic Excellence*. The International Bank for Reconstruction and Development/The World Bank (Bank Dunia) dan Penerbit Salemba Humanika. 2012.

¹⁵ Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm.118-122.

¹⁶ Perbedaan antara lembaga pendidikan formal, nonformal dan informal adalah;

Kedua jenis madrasah tersebut memiliki bidang garapan berbeda. Sasaran madrasah penuh waktu adalah para pelajar muslim yang sejak awal memilih lembaga ini sebagai tempat mengembangkan potensinya. Sedangkan madrasah paruh waktu memiliki sasaran para pelajar muslim yang menuntut ilmu di sekolah umum, agar mereka mengenal ajaran dasar Islam mengingat sekolah-sekolah umum di Singapura tidak mengajarkan mata pelajaran agama.¹⁷ Dengan demikian, kedua jenis madrasah tersebut sama-sama memiliki peran signifikan dalam menumbuhkembangkan semangat islami sejak dini bagi para generasi muslim.

Lembaga pendidikan Islam (madrasah) dikelola secara modern dan profesional, dengan kelengkapan perangkat keras dan lunak. Dari seluruh madrasah Islam sebanyak enam buah, seluruhnya di bawah naungan Majelis Ugama Islam Singapura (MUIS), sistem pendidikan diterapkan dengan memadukan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Keenam madrasah itu adalah madrasah Al-Irsyad Al-Islamiah, madrasah Al-Maarif Al-Islamiah, madrasah Alsagoff Al-Islamiah, madrasah Aljunied Al-Islamiah, madrasah Al-Arabiah Al-Islamiah, dan madrasah Wak Tanjong Al-Islamiah.¹⁸ Waktu penyelenggaraan belajar mengajar dimulai dari pukul 08.00 hingga 14.00. Lama waktu ini juga berlaku di sekolah-sekolah umum dan non-madrasah. Agar tidak ketinggalan dengan kemajuan teknologi, maka di setiap madrasah dibangun laboratorium komputer dan internet, serta sistem pendukung pendidikan *audio converence*. Selain dilengkapi fasilitas internet, setiap madrasah juga mempunyai server tersendiri bagi pengembangan pendidikan modern. “Murid dibiasakan dengan teknologi, terutama teknologi internet. Setiap hari, mereka diberi waktu dua jam untuk aplikasi dan pemberdayaan internet,” jelas Mokson Mahori, Lc, guru di madrasah Al Junied Al Islamiyah. Sayangnya, pendidikan Islam baru ada dalam institusi TK hingga madrasah Aliyah (SMU). Untuk perguruan tingginya hingga kini belum ada.¹⁹

Pendidikan *formal* merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan *nonformal* adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan pendidikan *informal* merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Baca lebih lanjut dalam *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20/2003* pasal 1 ayat 11, 12, 13.

¹⁷ Sebagai negara sekuler dengan penduduk berasal dari etnis dan agama beragam, pemerintah Singapura memberikan kebebasan kepada setiap warga negaranya untuk memeluk suatu agama dan bahkan untuk tidak ber-agama. Karena itu, di sekolah-sekolah milik pemerintah tidak diperkenankan mengajarkan agama. Sekolah bersifat netral, dan agama menjadi urusan pribadi pemeluknya. Hal ini sangat berbeda dengan Indonesia yang -meskipun bukan negara agama- menjadikan pendidikan agama sebagai salah satu mata pelajaran wajib dalam semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan.

¹⁸ Helmiati. *Dinamika Islam Singapura: Menelusik Pengalaman Minoritas Muslim di Negara Singapura yang Sekular & Multikultural*. Toleransi, Vol. 5 No. 2 Juli – Desember 2013

¹⁹ www.voa-islam.com/news/singapore/2009/07/04/114/islam-di-singapura-menuju-komunitas-muslim-yang-maju/.

Manajemen yang sama juga diterapkan dalam pengelolaan masjid. Tidak seperti yang dipahami selama ini, bahwa masjid hanya sebatas tempat ibadah *mahdhoh an sich* (shalat lima waktu dan shalat Jumat). Tetapi, masjid di negeri sekuler ini, benar-benar berfungsi sebagaimana zaman Rasulullah, sebagai pusat kegiatan Islam. Saat ini di Singapura terdapat 70 masjid. Selain tempatnya yang sangat bersih dan indah, juga di ruas kanan dan kiri di setiap masjid terdapat ruangan-ruangan kelas untuk belajar agama dan kursus keterampilan. Berbagai disiplin ilmu agama diajarkan setiap siang dan sore hari. Kegiatan ceramah rohani usai juga diajarkan usai shalat shubuh atau maghrib.

Aktivitas lainnya, diskusi berbagai masalah kontemporer dan keislaman. Diskusi ini biasanya diadakan oleh organisasi remaja di setiap masjid. Dewan pengurus setiap masjid juga menerbitkan media (majalah dan buletin) sebagai media dakwah dan ukhuwah sesama muslim. Berbeda dengan di negara lainnya, para pengurus masjid digaji khusus, dan memiliki ruangan pengurus eksekutif layaknya perkantoran modern.

Keberadaan lembaga swadaya masyarakat Islam (LSM) juga tak kalah pentingnya dalam upaya menjadikan muslim dan komunitas Islam negeri itu potret yang maju dan progresif. Berbagai LSM Islam yang ada terbukti berperan penting dalam agenda-agenda riil masyarakat muslim. Saat ini, tidak kurang dari sepuluh LSM, di antaranya adalah: Association of Muslim Professionals (AMP), Kesatuan Guru-Guru Melayu Singapura (KGMS), Muslim Converts Association (Darul Arqam), Muhammadiyah, Muslim Missionary Society Singapore (Jamiyah), Council for the Development of Singapore Muslim Community (MENDAKI), National University Singapore (NUS) Muslim Society, Perdaus (Persatuan dai dan ulama Singapura), Singapore Religious Teachers Association (Pergas), Mercy Relief (Center for Humanitarian), International Assembly of Islamic Studies (IMPIAN), dan Lembaga Pendidikan Alquran Singapura (LPQS).

Seluruh lembaga dan sistem manajemen profesional ini ditujukan bukan saja pada terbentuknya kualitas muslim dan komunitas Islam yang maju, moderat dan progresif, tetapi juga potret yang mampu berkompetisi dan meningkatkan citra Islam di tengah pemandangan global yang kurang baik saat ini. Model demikian inilah yang kini terus diperjuangkan agar Islam yang rahmat menjelma dalam kehidupan masyarakat Singapura.

Selain pendidikan agama Islam, siswa juga belajar tentang materi umum. Para siswa mempelajari agama Islam sementara mereka juga mempelajari materi-materi non Islam. Madrasah Al Irsyad Al Islamiah di Singapura menjadi contoh pendidikan Islam yang sejalan dengan dunia modern di negeri singa tersebut.

Madrasah Al Irsyad Al Islamiah sendiri memiliki total siswa 900 orang mulai dari tingkat dasar hingga menengah. Demi mengakomodasi kurikulum ganda, Islam dan nasional, sekolah memiliki waktu sekolah tiga jam lebih panjang dari pada sekolah umumnya. Madrasah Al Irsyad menempati urutan pertama dari enam madrasah yang ada di Negeri Singa tersebut.

Selain menganut kurikulum modern, institusi pendidikan Islam tersebut juga memiliki titik utama sebagai Islamic Center dari Dewan Agama Islam Singapura, dewan penasihat yang memberi masukan kepada pemerintah perihal urusan menyangkut Muslim. Kurikulum yang dipakai di Madrasah Al Irsyad Al Islamiah memadukan materi pendidikan lokal dan internasional bernapas Islam dalam kegiatan belajar mengajar. Bahasa Inggris menjadi bahasa pengantar yang dominan, baik di dalam kelas maupun di laboratorium komputer, laboratorium ilmu pengetahuan, maupun perpustakaan.

Pendidikan Islam di Thailand

Masuknya agama Islam ke Selatan Thailand (Pattani) tidak bisa dilepaskan dengan masuknya Islam ke Asia Tenggara. Rentetan penyiaran Islam di Nusantara ini merupakan satu kesatuan dari mata rantai proses Islamisasi di Nusantara. Hal ini tentu terkait dengan seputar pendapat yang menjelaskan tentang masuknya Islam ke Nusantara yang secara garis besar di bagi pada dua pendapat, yakni penadapat yang mengatakan Islam masuk ke wilayah ini pada abad ke tujuh Masehi dan langsung dari Arab dan pendapat lain mengatakan Islam masuk ke Nusantara pada abad ketiga belas Masehi berasal dari India.

Sebagai bukti awal yang bisa ditunjukkan tentang kedatangan Islam ke Pattani adalah pada tulisan bertarih 4 Rajab tahun 702 H. bersamaan dengan 22 Februari 1387. Ada juga batu nisan di Champa yang bertarih 1039, sedangkan di semenanjung Tanah Melayu ditemukan batu nisan seorang wali Allah keturunan Arab bertarih 1029 (419 H) ditemukan di Pihan, Pahang.²⁰

Sejarah awal Pattani diperkirakan muncul pada tahun 1390. Raja Islam pertama Kerajaan Pattani adalah Sultan Isma'il Syah (1500-1530). Beliau lah peletak dasar kerajaan Melayu Islam Pattani. Sejak kemunculan Kerajaan Islam Pattani ini selalu saja terjadi perjuangan untuk melepaskan diri dari pengaruh Siam. Sultan Midzaffar Syah (1530-1564) pernah berupaya dua kali untuk menyerang dan menundukkan kota Ayuthia ibu kota kerajaan Siam tapi gagal. Islamisasi di Pattani, banyak dikaitkan dengan usaha kerajaan Islam Samudra Pasai pada abad

²⁰ Chapakia, Ahmad Omar. 2000. *Politik Thai dan Masyarakat Islam di Selatan Thailand*. (Kedah : Pustaka Darussalam, 1996). hlm. 6.

ke-12 dan 13 M yang telah begitu aktif melaksanakan dakwah Islam di kawasan ini. Raja Pattani yang pertama masuk Islam mengganti namanya dengan Sultan Ismail Zilullah Fil Alam atau lebih dikenal dengan Sultan Isma'il Syah.

Proses Islamisasi di Pattani tidak bisa dilepaskan dari peranan pendidikan. Pada tahap awal pendidikan informal sangat berperan, yaitu kontak informal antara mubaligh dengan rakyat setempat selanjutnya ditindak lanjuti dengan munculnya pendidikan non formal dan terakhir pendidikan formal. Pada tahap awal pendidikan Islam di kawasan Thailand Selatan dilaksanakan pendidikan al-Qur'an. Pengajian al-Qur'an adalah sesuatu yang mesti dipelajari oleh setiap muslim. Selanjutnya muncullah pendidikan Pondok. Pondok berposisi sebagai lembaga pendidikan yang amat penting di Thailand Selatan. Alumnus pondok memiliki posisi yang sangat penting dan memiliki peranan yang strategis di tengah-tengah masyarakat, mereka pemimpin masyarakat khususnya dalam bidang keagamaan menjadi imam, khotib bilal, menjadi ahli jawatan mesjid.

Sama halnya dengan apa yang terjadi diberbagai negara tetangga Thailand lainnya seperti Indonesia dan Malaysia, maka di Thailand sistem pendidikan Pondok mengalami dinamika dan perubahan. Perubahan (modernisasi) itu terjadi disebabkan berbagai Faktor antara lain masuknya ide-ide pembaharuan ke sistem Islam di Thailand, khususnya Pattani, setelah perang dunia kedua timbul dinamika perubahan tersebut. Sistem pendidikan yang tidak terstruktur tersebut berubah kepada sistem pengajaran yang terstruktur. Dengan beberapa kebijaksanaan dan tekanan imperialis Thai terhadap masyarakat melayu Pattani mengakibatkan para cendikiawan dan beberapa ahli, berfikir keras untuk mempertahankan dan meningkatkan tarap kehidupan beragama di kalangan masyarakat Islam di Pattani.

Pada tahun 1933 Haji Sulong mendirikan sekolah modren pertama di Pattani. Proyek pembangunan sekolah Agama pertama di Pattani mulai dibangun pada penghujung tahun 1933 dengan jumlah dana 7200 Bath.yang disumbangkan oleh umat Muslim yang berada dikampung anak –Ru dan sekitarnya dengan diberi nama sekolahnya *Madrasah Al- Ma'arif Al – Wathaniyah Fathani*.²¹ Oleh karena itu maka lembaga pendidikan Pondok secara bertahap berubah menjadi sekolah swasta Islam (madrasah).

Dinamika Pondok ini terjadi di Pattani terutama setelah pemerintah ikut serta untuk melaksanakan perubahan di Pondok, diantaranya adanya usaha memasukkkan mata pelajaran umum. Usaha itu pada mulanya mendapat tantangan

²¹ Calerm kiat Khunthongpech, *Kan Taton Nayobai Ratthaban Nai Si Changwat Phaktai Khong Prathethai Doikannam Khong H. Sulong Abd. Qadir*, Mitraphap: Patani,1997). hlm. 21.

dari kaum ulama, tetapi karena usaha yang serius dari pemerintah maka usaha tersebut berhasil.

Pada saat sistem pendidikan Pondok di Thailand peroses pembelajarannya memiliki ciri-ciri: a. Sistemnya dipengaruhi dengan sistem pendidikan abad pertengahan, yaitu halaqah, murid-murid duduk melingkari guru; b. Pendidikannya tidak memakai sistem klasikal (nonklasikal); c. Pelajaran berpedoman pada kitab-kitab yang dibaca disebut Halaqah terbuka dikenal namanya dengan sebutan balaisah, di baca tiga kali sehari; d. Para murid mencatat penjelasan dan komentar yang mereka dengar dari guru mereka; e. Pelajar-pelajar pemula belajar bersama dengan pelajar Senior tidak diklasifikasi berdasar latar belakang mereka; f. Tidak ada ujian dan tugas-tugas; g. Tidak ada batas lamanya study, seseorang bisa saja sampai bermukim sepuluh tahun diPondok tersebut.

Materi pelajaran yang diutamakan di pondok adalah berdasarkan pada pembacaan dan pemahaman kitab-kitab klasik, baik dalam bahasa Arab maupun dalam bahasa Melayu tulisan Jawi. Ciri khas dari pengajaran pondok itu adalah *“No system of education non fixed sylabus, Each proffesor (tok guru) is having his own method of teching and syllabu”*.

Di Pattani para pelajar Pondok disebut dengan panggilan *Tok Pake* yang berasal dari bahasa arab yang berarti orang yang sangat berhajat pada ilmu pengetahuan dan bimbingan agama. Tok guru adalah seorang ahli dalam ilmu agama, *wara', tawaddu'*. biasanya sudah haji dan pernah tinggal di Mekkah atau negeri Timur Tengah lainnya.²²

Perubahan Pondok ke sistem pendidikan sekolah Islam swasta (madrasah) dengan menganut sistem persekolahan (Madrasah) di Thailand ini, membawa perubahan yang luar biasa bagi masyarakat Islam. Para lulusan sekolah Islam swasta (madrasah) itu dapat memilih kemana mereka ingin melanjutkan pelajarannya sesuai dengan minat dan perhatiannya. Apabila dia berminat dalam bidang Sains, maka dia dapat melanjutkan studi dalam bidang tersebut, begitu juga apabila dia lebih terkonsentrasi dalam bidang agama dan bahasa Arab, juga dapat direalisikannya untuk melanjutkan studi kebidang tersebut. Banyak diantara lulusan sekolah Islam swasta ini yang melanjutkan studi ke College of Islamic studies, Prince of Songkla University dan dari situ banyak pula yang melanjutkan studinya ke Islamic International University Malaysia, Universitas kebangsaan Universitas Malaya, Universitas Karachi di Pakistan Aligarh muslim University di India dan School of Islamic and Social Scieences di Virginia USA.¹⁹ Dua hal yang menyebabkan

²² Mohd Zamri A. Malek, *Pattani dalam Tamadun Melayu*, Dewan Bahasa dan pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, (Kuala Lumpur,1994), hlm. 97.

terjadinya dinamika pembaharuan (modernisasi) dikalangan Pondok di Thailand Selatan. Pertama tuntutan kemajuan dan perubahan zaman. Kedua keikutsertaan Pemerintah Thailand untuk memasukkan mata pelajaran umum ke Pondok.

Pondok-pondok yang telah berubah ini disebut dengan madrasah adapun yang menjadi perubahan dan pembaharuan modernisasi dalam pondok ini adalah Sistemnya, Kurikulum serta manajemennya. Sebagaimana yang telah penulis uraikan tentang ciri-ciri pondok maka pada Madrasah terdapat beberapa ciri antara lain : a. Sistemnya klasikal, sistem madrasah ini berdasarkan kelas-kelas dan mempunyai jenjang pendidikan sesuai dengan tingkatan yang ditetapkan; b. Mempunyai kurikulum, silabus yang telah ditetapkan pokok-pokok bahasannya serta jadwal pelajaran; c. Diajar oleh tenaga pengajar yang memiliki spesialisasi dalam bidang mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah tersebut; d. Diajarkan dua jenis ilmu pengetahuan, pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Pada pagi hari jam 0800-1200. diajarkan ilmu-ilmu agama, dan sore hari pukul 13.00-16.00. Pelajaran umum; e. Disamping tenaga pengajar, madrasah juga memerlukan tenaga administrasi yang akan menjalankan administrasi pembelajaran, diantara mereka diadakan pembahagian kerja ada bahagian akademik, ada keuangan dan lain sebagainya; f. Sistem manajemen tidak lagi terkonsentrasi pada satu orang sebagaimana di pondok terkonsentrasi kepada *tok guru*. Di madrasah sistem itu telah berubah kepada adanya pembahagian tanggung jawab (*sharing Partner*) antara pimpinan madrasah dan ciri kepemimpinan yang seperti ini menjadikan lembaga pendidikan madrasah tersebut tidak lagi tertutup, tetapi lebih terbuka dan dapat menerima ide baru dan pemikiran baru yang datang dari luar; g. Karena mata pelajaran di madrasah diajarkan dengan bervariasi, adanya mata pelajaran agama dan umum, maka madrasah memerlukan pula beraneka ragam fasilitas pendidikan dan pengajaran, misalnya laboratorium bahasa, laboratorium komputer, laboratorium sains dan alat-alat olah raga.

Sebagaimana telah di uraikan diatas bahwa sistem pendidikan di madrasah ini memakai sistem klasikal, yakni ada tingkatan-tingkatan dan jenjang-jenjangnya, baik jenjang itu berdasarkan kelas maupun jenjang berdasarkan tingkatan sekolah. Institusi madrasah di Thailand dapat dibagi kepada tiga tingkatan: Ibtidaiyah, mutawasithah, tsanawiyah. Lembaga pendidikan Islam yang ada di Thailand Selatan yakni : Pattani terdapat 86 lembaga pendidikan Islam Modren. 97 lembaga pendidikan Tradisional. Di Yala terdapat 40 lembaga pendidikan Islam Modren dan 13 lembaga pendidikan Islam Tradisional. Di Narathiwat terdapat 42 lembaga pendidikan Islam Modren dan 49 lembaga pendidikan Tradisional.

Dimensi Pendidikan Islam Di Asia Tenggara

Indonesia sebagai negara muslim terbesar di dunia selalu ada barisan depan menyangkut pendidikan Islam. Jika dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia Tenggara, Indonesia mengalami kemajuan pesat dalam pendidikan Islam. Indonesia menerapkan Pendidikan Agama Islam juga menjadi pelajaran wajib di sekolah-sekolah dan universitas negeri sejak tahun 1960'an. Dan sistem pondok yang berjumlah lima juta santri. Para sarjana dan cendekiawan muslim telah secara aktif mengadakan diskusi-diskusi serius mengenai situasi pendidikan islam di sekolah-sekolah, akademi dan universitas. Mereka sangat prihatin karena tidak adanya keseragaman kurikulum; sikap yang berbeda-beda dari para rektor dan pengelola lembaga-lembaga pendidikan masing-masing; kurangnya guru yang dapat menghubungkan pengetahuan agama dengan mata pelajaran lain seperti kedokteran, hukum, ekonomi; kurangnya penghargaan terhadap arti pendidikan islam. Pengarusutamaan pendidikan Islam menemukan momentum saat penerimaan pendidikan *diniyah* dan pesantren ke dalam sistem pendidikan nasional melalui UU Sisdiknas no 20 tahun 2003 dan turunannya Peraturan Pemerintah no 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Regulasi ini menempatkan pendidikan Islam yang semula di pinggir ditarik ke 'tengah' pusaran pendidikan nasional. Kedudukan madrasah setara dengan sekolah pada semua jenjang. Pesantren dan diniyah diakui sebagai bagian sistem pendidikan nasional. Konsekuensi dari hal ini adalah *bargaining position* kedua lembaga ini semakin kuat.

Di Malaysia, kedudukan Islam telah banyak mengalami perbaikan sejak laporan Razak tahun 1956 menyarankan agar agama Islam diajarkan di sekolah nasional. Pelajaran agama Islam yang terdiri dari bahasa arab, *syariat*, *ushuludin* dan sejarah islam juga diberikan di pra-universitas yang lamanya dua tahun dengan kudukan sukarela. Pada tahun 1972 dibentuk bagian pendidikan agama yang mengurus semua bidang pendidikan agama di sekolah-sekolah. Tujuannya meningkatkan pengajaran agama islam dan bahasa arab, mendidik guru-guru agama di institut keguruan islam, memperbaiki kurikulum, menyelenggarakan kegiatan-kegiatan dakwah sekolah, menyelenggarakan musabakoh tilawatil qur'an di sekolah, dan mengurus 13 buah madrasah.

Keadaan Islam di Thailand mengenai pendidikan formal tidak tampak menggembirakan. Seperti muslim yang tinggal di propinsi selatan, Pattani, Setul, Yala, dan Narathiwat. Telah memperjuangkan kebebasan diri meraka dari kekuasaan pemerintah Thai. Dalam perjuangan untuk memperoleh kemerdekaan Pattani, Pendidikan Islam tradisional yang berupa pondok telah menjadi tulang punggung identitas islam dan perlawanan islam terhadap pemerintah pusat. Namun pondok telah bertransformasi menjadi sekolah agama modern (madrasah). Perkembangan

madrasah sangat pesat hingga pada tahun enam puluhan keatas harus memasukan dalam kurikulumnya mata pelajaran umum yang diwajibkan oleh penguasa, seperti bahasa Thai, matematika, sains, sejarah ilmu bumi, bahasa ingris, dll. Di sekolah-sekolah pemerintah di thailand setiap siswa, termasuk yang muslim harus belajar agama Budha sebagai pelajaran wajib. Sementara itu sekolah-sekolah islam tidak dapat bersaing dengan sekolah pemerintah dalam hal prospek pekerjaan di kemudian hari. Kualifikasi mereka tidak memungkinkan mereka untuk mendapat pekerjaan yang lebih baik di kantor-kantor pemerintah. Guru yang mengajar di madrasah biasanya lulusan perguruan tinggi timur tengah seperti halnya di Philipina bagian selatan dan biayanya dibayar dari uang sekolah yang dipungut dari siswa, sedang yang mengajar dipelajaran umum adalah pegawai negeri yang mempunyai gelar kesarjanaan.

Realitas sosial ekonomi Singapura sekarang telah memaksa penduduk muslim untuk lebih mementingkan pendidikan umum, sehingga menyingkirkan pendidikan agama kebelakang. Kurangnya kurikulum yang sesuai standar dan tidak ada satu badan tunggal yang mempunyai wewenang untuk merencanakan silabus dan kurikulum serta membiayai madrasah menyebabkan madrasah tersebut tidak dapat memberikan pendidikan yang baik. Masalah pendidikan Islam di Singapura yang dirasakan oleh para pemimpin muslim baragam diantaranya: tujuan pendidikan Islam dengan sistem pendidikan nasional belum tegas, tidak ada perguruan tinggi Islam, tidak ada kurikulum yang standar, tidak ada administrasi pendidikan Islam sentral, kurangnya dana dan status ekonomi guru agama, dll.

Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam di kawasan Asia Tenggara memiliki beberapa substansi yang sangat beragam. Di Indonesia, pendidikan Islam mengalami kemajuan pesat. Indonesia menerapkan Pendidikan Agama Islam juga menjadi pelajaran wajib di sekolah-sekolah dan universitas negeri sejak tahun 1960'an. Dan sistem pondok yang berjumlah lima juta santri. Para sarjana dan cendikiawan muslim telah secara aktif mengadakan diskusi-diskusi serius mengenai situasi pendidikan islam di sekolah-sekolah, akademi dan universitas. Pengarusutamaan pendidikan Islam menemukan momentum saat penerimaan diniyah dan pesantren ke dalam sistem pendidikan nasional melalui UU Sisdiknas no 20 tahun 2003 dan turunannya Peraturan Pemerintah no 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Di Malaysia, kedudukan Pendidikan Islam banyak mengalami perbaikan sejak tahun 1956 dengan pendidikan agama Islam diajarkan di sekolah nasional dan juga dengan dibentuk bagian pendidikan agama yang mengurus semua bidang pendidikan

agama di sekolah-sekolah. Tujuannya meningkatkan pengajaran agama islam dan bahasa arab, mendidik guru-guru agama di institut keguruan islam, memperbaiki kurikulum, menyelenggarakan kegiatan-kegiatan dakwah sekolah, menyelenggarakan *musabaqoh tilawatil qur'an* di sekolah.

Thailand, khususnya di beberapa daerah seperti Pattani, Setul, Yala, dan Narathiwat Pendidikan Islam, dengan Pondok dan Madrasah menjadi tulang punggung identitas Islam dan perlawanan Islam terhadap pemerintah pusat. Pondok telah bertransformasi menjadi sekolah agama modern (madrasah). Perkembangan madrasah sangat pesat dengan memasukan dalam kurikulumnya mata pelajaran umum yang diwajibkan oleh penguasa, seperti bahasa Thai, matematika, sains, sejarah ilmu bumi, bahasa ingris, dll. Sementara itu, kondisi berbeda Pendidikan Islam di Singapura, tujuan pendidikan Islam dengan sistem pendidikan nasional belum tegas, tidak ada perguruan tinggi Islam, tidak ada kurikulum yang standar, tidak ada administrasi pendidikan Islam sentral, kurangnya dana dan status ekonomi guru agama, dll.

Rujukan

- Al-Abrasyi, M. Athiah, *Dasar-dasar pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Altbach, Philip G. dan Salmi, Jamil. *The Road to Academic Excellence*. The International Bank for Reconstruction and Development/The World Bank dan Penerbit Salemba Humanika. 2012.
- Azra, Azyumardi, *Islam di Asia Tenggara*, Pengantar Pemikiran dalam Azyumardi Azra (Ed.), *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, Jakarta : Yayasan Obor, 1989.
- Both, Anne, “*Repelita V and Indonesia’s Medium-term Economic Strategy*”, Prisma, edisi bahasa Inggris, No. 48, December, 1989
- Calerm Kiat Khunthongpech, *Kan Taton Nayobai Ratthaban Nai Si Changwat Phaktai Khong Prathetthai Doikannam Khong H. Sulong Abd. Qadir* , Mitraphap: Pattani,1997.
- Chapakia, Ahmad Omar. *Politik Thai dan Masyarakat Islam di Selatan Thailand*, Kedah : Pustaka Darussalam, 2000.
- Daulay, Haidar Putra, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Dhofir, Zamaksyari, *Relevansi Pesantren Pengembangan Ilmu di Masa Datang*, dalam Majalah Pesantren Jakarta : P3M, 1984.
- Haidari, dkk, *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*, Jakarta, Diva Pustaka, 2004.
- Helmiati. *Dinamika Islam Singapura: Menelisik Pengalaman Minoritas Muslim di Negara Singapura yang Sekular & Multikultural*, Toleransi, Vol. 5 No. 2 Juli – Desember 2013
- Mas’ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik, Humanisme Relegius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Mohd Zamri A. Malek, *Pattani dalam Tamadun Melayu*, Dewan Bahasa dan pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, Kuala Lumpur,1994.
- Saefudin, A.M., dkk., *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islami*, Bandung: Mizan, 1995.

Sasono, Adi, dkk., *Solusi Islam Atas Problematika Umat*, Jakarta: Gema Insani, 1998.

Usa, Muslih dan Aden Wijdan SZ, *Pemikiran Islam dalam Peradaban Industrial* Yogyakarta: Aditya Media, 1997.

Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* Jakarta: Hida Karya Agung, 1985.

<http://www.ptiq.ac.id/berita-studium-general--dinamika-dan-prospek-pendidikan-islam-indonesia.html>

https://id.wikipedia.org/wiki/Demografi_Singapura

<http://www.kemlu.go.id/singapore>

[www.voaindonesia.com/news /singapore/ 2009/07/04/114/ islam-di-singapura-menuju-komunitas-muslim-yang-maju/](http://www.voaindonesia.com/news/singapore/2009/07/04/114/islam-di-singapura-menuju-komunitas-muslim-yang-maju/)).